

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal itu terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses pikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indra). Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya (Stuart, 2016)

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku, pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang bizzare (perilaku aneh), pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinas (Putri & Pardede, 2022).

Prevelensi gangguan jiwa seluruh dunia pada tahun 2019 terdapat 264 juta orang rata-rata mengalami gangguan sensori persepsi : halusinasi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (WHO,2019). Sedangkan pada tahun 2020 didapatkan

kasus gangguan jiwa didunia yang memiliki gangguan sensori persepsi : halusinasi mencapai 450 juta jiwa, di Asia mencapai 28 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3 dan 17% orang menderita gangguan jiwa berat (WHO,2020).

Prevelensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 36 juta kasus. Pada tahun 2019-2020 prevelensi gangguan jiwa berat tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), posisi kedua di Sulawesi Selatan (2,6%), posisi ketiga di Jawa Tengah dan Bali (masing-masing 2,3%), posisi keempat di Bangka Belitung dan Jawa Timur (masing-masing 2,2%), posisi kelima di NTB (2,1%), posisi keenam di Sumatera Barat, Bengkulu, Sulawesi Tengah (masing-masing 1,9%) dan gangguan jiwa berat terendah di Kalimantan Timur (0,7%) (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa di Sumatera Barat tahun 2021 sebanyak 111.016 orang. Sedangkan di Kota Padang kasus kunjungan pasien dengan gangguan jiwa tertinggi di rumah sakit jiwa yaitu sebanyak 50.577 orang dengan perbandingan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan (31.353 laki-laki dan 19.224 perempuan) (Risesdas, 2021).

Gejala skizofrenia dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu positif meliputi adanya waham , halusinasi, disorientasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur, sedangkan gejala negative meliputi afek datar, tidak memiliki kemauan, menarik diri dari masyarakat atau isolasi sosial. Isolasi sosial merupakan keadaan dimana seseorang individu mengalami perilaku menarik diri,

serta penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan mengonfirmasi perasaan negatif dan positif yang dialami. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pasien dalam kemampuan berinteraksi, maka dibutuhkan terapi, salah satunya terapi kognitif. Terapi kognitif diperuntukkan kepada seseorang yang mengalami kesalahan dalam berpikir yang terjadi pada pasien isolasi sosial (Damanik et al., 2020).

Rumah sakit jiwa Prof. HB Saanin Padang tipe A yang merawat klien dengan masalah psikososial. Rumah Sakit jiwa yang merupakan satu satunya rumah sakit jiwa yang ada di Provinsi Sumatera Barat sebagai pusat rujukan pasien gangguan jiwa dan masalah psikososial Rumah Sakit ini juga merupakan Rumah Sakit pendidikan yang mendukung pengembangan dan penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJ Prof HB. Saanin Padang Pada tahun 2019 didapatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 6.103 orang dan 111 orang diantaranya mengalami Isolasi Sosial. Sedangkan pada tahun 2020 didapatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 4.560 orang dan 44 orang diantaranya mengalami Isolasi Sosial.pada tahun 2021 didapatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 7.184 orang dan 44 orang diantaranya mengalami isolasi sosial. Dari survey keruangan yang dilakukan pada tanggal 30 November 2022 diperoleh data pada 3 bulan terakhir terdapat 1.162 orang yang mengalami gangguan jiwa diantaranya mengalami

isolasi sosial. Di ruangan Upip 4 orang, ruangan Cendrawasih 2 orang, ruangan Flamboyan 3 orang, ruangan Melati 5 orang, ruangan Merpati 6 orang, ruangan Anggrek 3 orang, ruangan Mawar 3 orang, ruangan Nuri 2 orang, dan ruangan Teratai 1 orang. Dari 9 ruangan di RSJ Prof HB. Saanin Padang, data isolasi sosial tertinggi adalah di ruangan merpati dengan angka kejadian sebanyak 6 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah klien gangguan jiwa dirumah sakit Prof. HB Saanin Padang mengalami peningkatan.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien gangguan jiwa khususnya pasien isolasi sosial bisa dilakukan dengan melakukan tindakan keperawatan dengan menggunakan strategi pelaksana (SP). Tindakan keperawatan ini bertujuan untuk melatih pasien melakukan interaksi sosial sehingga pasien dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik (Azizah, 2016).

Kemampuan berinteraksi memerlukan latihan dan pendekatan karna berkomunikasi pada klien dengan isolasi sosial membutuhkan tenaga, waktu & kesabaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya dalam proses komunikasi pada klien dengan isolasi sosial. Disisi lain perawat juga harus memiliki tanggung jawab, moral yang tinggi dan didasari atas sikap peduli serta penuh kasih sayang dalam membantu klien dengan isolasi sosial. (Widdyasih, 2016).

Akibat yang ditimbulkan dari perilaku isolasi sosial yaitu perubahan persepsi sensori : halusinasi, resiko tinggi terhadap kekerasan, harga diri rendah kronis. Pasien dengan isolasi sosial bila jika diatasi akan menimbulkan masalah yang lebih serius antara lain : defisit perawatan diri, halusinasi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu pasien dengan isolasi sosial dibutuhkan perawatan yang intensif terutama perawatan waktu di rumah sakit penanganan pasien dengan gangguan jiwa melibatkan berbagai tim kesehatan seperti dokter, psikologi, ahli gizi, dan juga perawat (Keliat B, 2005).

Untuk itu dibutuhkan peran perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat intruksi atau langkah langkah kegiatan yang dilakukan. Untuk mengatasi isolasi sosial perawat menggunakan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 pasien ,sebagai educator,SP 1-4 keluarga, dan kolaborasi sebagai standar asuhan keperawatan jiwa untuk pasien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah pasien mengalami masalah utama isolasi sosial.

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan klien isolasi sosial. Ada 4 macam strategi pelaksanaan (SP) yaitu membina hubungan saling percaya, melatih klien berkenalan dengan 2 orang atau lebih, melatih bercakap-cakap sambil melakukan kegiatan harian, melatih berbicara sosial meminta sesuatu dan berbelanja. Apabila mampu mengikuti tindakan keperawatan dan kooperatif

sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi sosial pasien. Pada keluarga, Tindakan keperawatan dilakukan pada 4 macam strategi pelaksanaan (SP) keluarga yaitu membantu identifikasi tentang masalah isolasi sosial, penyebab isolasi sosial, cara merawat pasien isolasi sosial, dan membuat perencanaan pulang bersama keluarga (Larasati, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial di ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu **“Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Di RSJ Prof HB. Sa’anin Padang”**

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan pada klien dengan Isolasi Sosial diharapkan penulis mampu memahami dan menerapkan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Di RSJ Prof HB. Sa’anin Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Diruangan Merpati Di RSJ Prof HB.Sa'anin Padang.
- b. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan Jiwa pada pasien Dengan Isolasi Sosial Diruangan Merpati Di RSJ PROF HB. Sa'anin Padang.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Isolasi Sosial Diruangan Merpati Di RSJ Prof HB. Sa'anin Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Isolasi Sosial Diruangan Merpati Di RSJ Prof HB. Sa'anin Padang.
- e. Mampu Melakukan Evaluasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Ruangan Merpati RSJ Prof HB. Sa'anin Padang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan kemampuan peneliti tentang asuhan keperawatan pada klien isolasi sosial dan menganalisis permasalahan melalui suatu penelitian serta penerapan ilmu yang telah di dapatkan menjadi bahan lanjutan untuk penelitian asuhan keperawatan pada klien isolasi sosial selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pedoman dalam memberi interensi keperawatan dengan komprehensif kepada klien isolasi sosial.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial.



